HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEBISINGAN DENGAN STRES KARYAWAN

RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION OF NOISE WITH THE STRESS WORKERS

***Juliana Sari Pratiwi*[1] *Hemy Heryati Anward*[2], *Silvia Kristanti Tri Febriana*[3],**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail : Julinasari08@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan stres karyawan PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam. Subjek penelitian ini adalah karyawan / pekerja lapangan bagian operator mesin pada PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam, dengan kriteria karyawan / pekerja yang berjenis kelamin pria. Jumlah subjek penelitian sebanyak 40 orang. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Subjek penelitian berusia 20 tahun sampai dengan 50 tahun. Tingkat pendidikan subjek penelitian adalah STM Mesin berjumlah 14 orang, STM Listrik berjumlah 9 orang, D1 Mesin berjumlah 3 orang, D1 Listrik berjumlah 8 orang, D3 Mesin berjumlah 4 orang dan S1 Tehnik Mesin berjumlah 2 orang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Kuesioner untuk mengukur Persepsi Terhadap Kebisingan dan Skala untuk mengukur Stres. Sebelum digunakan instrumen-instrumen ini diujicoba terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi Persepsi Terhadap Kebisingan dengan Stres adalah (r = 0,482 dengan p = 0,003 (p < 0,01)). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kebisingan dengan stres karyawan PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam diterima. Jadi, semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan, maka semakin tinggi pula tingkat stres, dan semakin rendah tingkat persepsi terhadap kebisingan, maka semakin rendah pula tingkat stres.

Kata kunci : Persepsi terhadap kebisingan, stress

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between perceptions of noise with the stress of employees PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam. The subject of this study were employees / workers in the field of machine operators PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam, the criteria of employees / workers who are male. The number of subjects is 40 people. Subjects were selected using purposive random sampling technique. Subjects aged 20 years to 50 years. The subjects education level is STM Machine totaled 14 people, STM Electrical totaled 9 people, D1 Machine totaled 3 people, D1 Electrical totaled 8 people, D3 Machine totaled 4 people and S1 Techniques Machine totaled 2 people. Instruments used in data collection are questionnaires to measure Perception of noise and Scale to measure stress. Prior to use these instruments are tested first. The results showed that the correlation coefficient Perceptions of noise with the Stress is (r = 0.482 with p = 0.003 (p <0.01)). This suggests that there is a positive relationship between perceptions of noise with the stress of employees PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam be accepted. Thus, the higher the perception of noise, the higher the stress level, and the lower the perceived level of noise, then the lower the stress level.

Key words : The perception of noise, stress

Pada era pembangunan saat ini, perubahan lingkungan dan teknologi yang cepat meningkatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Tantangan organisasi tidak terlepas kaitannya dengan individu yang ada pada organisasi tersebut. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kaitannya dengan individu adalah stres. Hal ini menyebabkan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh sebuah organisasi dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada kawasan industri listrik,masalah kebisingan kerap menjadi perhatian publik dan warga sekitar mengingat industri listrik menggunakan alat-alat yang menimbulkan kebisingan saat beroperasi.

Shept (2010) menunjukkan bahwa sekitar 26% karyawan industri listrik di Canada, ditemukan terkena tingkat kebisingan 85 dBA. Respon subjektif menunjukkan sekitar 26% karyawan industri listrik di Canada, merasa kebisingan mengganggu dalam pekerjaan mereka dan sekitar 49% karyawan industri listrik di Canada, merasa bahwa kebisingan menjadi pemicu stres. Wijono (2010) berpendapat para pekerja perusahaan mempersepsikan lingkungan kerja yang bising sebagai

pembangkit stres yang membahayakan.

Stres yang dialami individu sebenarnya berada dibawah kontrol orang itu sendiri karena masalahnya ada pada individu yang mempersepsikannya. Persepsi merupakan salah satu fungsi kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Robbins (2001) menyebutkan persepsi adalah suatu proses mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera individu agar memberi makna kepada lingkungan individu. Melalui persepsi, individu selain dapat mengenal lingkungannya, juga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh lingkungan. Interaksi antara individu dengan lingkungan menimbulkan persepsi yang berbeda dari masing-masing individu.

Stres merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan kerja, dimana hal ini dapat mengancam dan memberi tekanan secara fisiologis dan psikologis. Banyak faktor yang berperan terhadap munculnya stres, baik internal yang meliputi kondisi fisik dan psikologis, maupun eksternal yang meliputi faktor organisasional dan kondisi lingkungan kerja yang bising. Lingkungan yang bising merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan terutama yang berasal dari kegiatan operasional peralatan mesin. Menurut Bell, dkk (2001) kebisingan adalah suara yang tidak diinginkan. Lingkungan kerja yang bising dapat menyebabkan tenaga kerja mengalami gangguan konsentrasi, gangguan komunikasi, gangguan berpikir, penurunan kemampuan kerja, emosi meningkat, otot menjadi tegang dan metabolisme tubuh menjadi meningkat. Dengan kata lain, kebisingan merupakan suatu *stressor* yang dapat menyebabkan perubahan fisik, psikis dan tingkah laku manusia.

Persepsi karyawan terhadap lingkungan kerja merupakan cara seorang karyawan memberi makna terhadap peran serta atas keterlibatannya dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Keberadaan lingkungan kerja secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi karyawan tersebut didalam menjalankan tugasnya. Karyawan yang tidak dapat mengatasi keberadaan lingkungan kerjanya akan mengalami stres. Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan yang diperkenankan di Indonesia berdasarkan, yang diatur dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor Kep–51/Men/1999 yaitu 85 dB untuk lingkungan industri dengan waktu kerja 8 jam per hari.

Studi pendahuluan Pratiwi menemukan bahwa PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam memiliki lingkungan kerja yang tingkat kebisingannya mencapai 85 dB. Selain itu juga ditemukan menurut hasil wawancara dari salah satu karyawan bagian operator mesin PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam menyatakan bahwa saat bekerja di ruang kerja yang bising, sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, sakit kepala, kesulitan berkomunikasi dengan rekan kerja, gelisah dan merasa cemas. Bell, dkk (2010) mengemukakan kebisingan yang bersifat terus-menerus dengan tingkat kebisingan di atas 50 dB dapat mengakibatkan dampak yang merugikan kesehatan manusia baik pada gangguan fisiologis, komunikasi, keseimbangan, pendengaran, dan juga gangguan psikologis berupa stres.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh karyawan / pekerja lapangan pada PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam. Jumlah populasi penelitian sebanyak 140 (seratus empat puluh) orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Jumlah sampel uji coba sebanyak 40 (empat puluh) karyawan / pekerja lapangan dan sampel penelitian sebanyak 40 (empat puluh) karyawan / pekerja bagian operator mesin yang dipilih secara acak dengan karakteristik subjek adalah karyawan / pekerja lapangan, dan berjenis kelamin pria.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kuesioner untuk variabel persepsi terhadap kebisingan dan skala untuk variabel stres. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment Karl Pearson, uji* validitas menggunakan *corrected item-total correlation dan* uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach.* Penghitungan validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 19 *for windows.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas terhadap distribusi jumlah skor persepsi terhadap kebisingan dengan jumlah skor stres. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk skor persepsi terhadap kebisingan dan stres sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikan ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan bahwa populasi data persepsi terhadap kebisingan dan stres berdistribusi normal.

Dari hasil uji linearitas diperoleh bahwa hubungan antara variabel persepsi terhadap kebisingan dengan variabel stres menunjukkan tidak adanya hubungan linear dengan F= 2.975 dan p= 0,103. Langkah yang diambil

agar dapat menjadi hubungan yang linear dengan cara menyisihkan *outliers*. *Outliers* yang disisihkan (tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya) berjumlah empat sampel yaitu pada nomor 3, 4, 16 dan 17. Kemudian diuji kembali sehingga diperoleh hubungan antara variabel persepsi terhadap kebisingan dengan variabel stres menunjukkan adanya hubungan linear dengan F= 14.051 dan p= 0,002 (p < 0,05).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara variabel persepsi terhadap kebisingan dengan stres memiliki korelasi sebesar r = 0,482 dengan p = 0,003 (p < 0,01). Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar r^2 = 0,232. Dengan demikian sumbangan efektif persepsi terhadap kebisingan dengan stres sebesar 23,2 % sedangkan 76,8 % sumbangan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian telah didapat hasil koefisien korelasi sebesar r = 0,482 dengan p = 0,003 (p < 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kebisingan dengan stres karyawan PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam diterima.

Adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kebisingan dengan stres ini bersesuaian dengan temuan-temuan penelitian oleh Shept (2010)**,** Danielsson (2008), Wallenius (2004), dan Dawson (2008) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan stres.

Nilai positif pada r hitung menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan, maka semakin tinggi pula tingkat stres, dan semakin rendah tingkat persepsi terhadap kebisingan, maka semakin rendah pula tingkat stres. Berdasarkan hasil frekuensi data penelitian, nilai rata-rata empirik dari skor ukur pada tabel deskripsi statistik data penelitian menunjukkan nilai rata-rata empirik 82,90 subjek penelitian memiliki tingkat persepsi terhadap kebisingan yang sedang dengan rata-rata pilihan jawaban subjek penelitian persepsi terhadap kebisingan adalah 2,96 yang berarti dalam tingkatan sedang (cukup tinggi). Sementara itu berdasarkan data penelitian nilai rata-rata empirik 100,80 subjek penelitian memiliki tingkat stres yang sedang dengan rata-rata pilihan jawaban subjek penelitian stres sebesar 2,58 yang berarti berada dalam tingkatan sedang.

Persepsi lingkungan yang bising ini dianalogikan berdampak sebagai gangguan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan sehingga apabila semakin tinggi individu mempersepsikan lingkungan yang bising maka semakin tinggi pula tingkat stres sedangkan semakin rendah individu mempersepsikan lingkungan yang bising maka semakin rendah pula tingkat stres. Subjek pada penelitian ini secara umum memiliki persepsi terhadap kebisingan dengan tingkat sedang dan memiliki stres dengan tingkat sedang.

Stres merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Stres sebagai suatu kondisi dari interaksi antara individu dan lingkungan kerja yang dapat mengancam dan memberi tekanan secara fisiologis dan psikologis.

Stres dapat muncul karena adanya gejala-gejala yang ditimbulkan yaitu saat bekerja di ruang kerja yang bising, sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, sakit kepala, kesulitan berkomunikasi dengan rekan kerja, gelisah dan merasa cemas. Bell, dkk (2010) mengemukakan kebisingan yang bersifat terus-menerus dengan tingkat kebisingan di atas 50 dB dapat mengakibatkan dampak yang merugikan kesehatan manusia baik pada gangguan fisiologis, komunikasi, keseimbangan, pendengaran, dan juga gangguan psikologis berupa stres. Kebisingan merupakan suatu *stressor* yang dapat menyebabkan perubahan fisik, psikis dan tingkah laku manusia.

Hal ini dapat dilihat melalui sumbangan efektif persepsi terhadap kebisingan sebesar 23,2% terhadap stres. Di sisi lain terdapat 76,8 % faktor lain yang mempunyai peranan pada terbentuknya stres. Smet menjelaskan bahwa faktor-faktor lain yang menjadi penyebab munculnya stres, yakni faktor internal kondisi fisik dan kesehatan individu serta kondisi psikologis individu. Menurut Robbins (2001) faktor eksternal penyebab munculnya stres, yaitu faktor organisasional dan kondisi lingkungan kerja.

Gibson (1995) mengungkapkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja merupakan serangkaian hal dari lingkungan yang dipersepsikan oleh orang-orang yang bekerja dalam suatu lingkungan organisasi dan mempunyai peran yang besar dalam mengarahkan tingkah laku karyawan. Suara yang bising, dipersepsikan sebagai faktor yang tinggi sebagai pembangkit stres. Kebisingan adalah fenomena lingkungan dari suara yang tidak diinginkan dapat mengganggu kenyamanan lingkungan.

Lingkungan kerja merupakan salah satu penyebab dari keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga dapat menyebabkan suatu kegagalan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, karena lingkungan kerja dapat mempengaruhi pekerja terutama lingkungan kerja yang bersifat psikologis. Hal ini tergantung pada tingkatan stres yang dialami dan cara mempersepsikan lingkungan kerjanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis korelasi ditemukan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kebisingan

dengan stres karyawan PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam. Hal ini dapat diketahui dari hasil koefisien korelasi sebesar r = 0,482 dengan p = 0,003 (p < 0,01). Nilai ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kebisingan dengan stres karyawan PT. PLN (Persero) PLTU Sektor Asam Asam diterima.

Nilai positif pada r hitung menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan, maka semakin tinggi pula tingkat stres, dan semakin rendah tingkat persepsi terhadap kebisingan, maka semakin rendah pula tingkat stres. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar r^2 = 0,232. Dengan demikian sumbangan efektif persepsi terhadap kebisingan dengan stres sebesar 23,2% sedangkan 76,8 % lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain yang menjadi penyebab munculnya stres.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, P.A., Greene.C.T, Fisher, J.D, & Baum,A. (2001). *Environmental Psychology* (*4th ed).* Orlando, Florida : Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Danielsson, B. (2008). Noise and Perceived Privacy – Flexible Office Space Matters. *Journal Psychology*, 2 ,137-147. Diakses tanggal 27 Desember 2011, dari http://www.acoustics.org/press/155th/danielsson.htm

Dawson, P. (2008). Workplace Stress: The Experience Of Bank Employees In Nigeria. *Journal Office Environment and Employees*, 2 ,37-47. Diakses tanggal 27 Desember 2011, dari http://www.ejournals.com//.pdf

Gibson. (1995). *Organisasi Jilid I : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.

Robbins, S.P. (2001). *Organizational behavior*. Newjersey: Prentice Hall.

Shept. (2010). Noise. *Journal Noise*, 20, 130-139. Diakses tanggal 28 November 2011, dari http://www.ejournals noise.uns.ac.id/.pdf.

Wallenius, M. (2004). The Interaction Of Noise Stress And Personal Project Stress On Subjective Health. *Journal Environmental Psychology*, 24, 167-177. Diakses tanggal 9 Desember 2011, dari http://www.sciencedirect.com/science/journal/pii/S0272494404000039

Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.